

### **BAB III**

## **HIJRAH PARA ABITUREN NAHDHATUL WATHAN LOMBOK KE KOTABARU**

### **A. Sekilas tentang Nahdhatul Wathan**

Nahdhatul Wathan (NW) merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Organisasi NW didirikan oleh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid atau yang lebih dikenal dengan Maulana Syaikh pada tanggal 1 Maret 1953 di desa Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Saat ini NW dipimpin oleh cucu Syaikh Zainudin yaitu TG.KH. Zainul Majdi, MA. (Gubernur NTB sekarang).

Kata Nahdhatul Wathan berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata Nahdhah dan Wathan. Nahdhah berarti kebangkitan, pergerakan atau pembangunan, sedangkan wathan berarti tanah air atau negara. Maka secara bahasa Nahdhatul Wathan berarti kebangkitan tanah air, pembangunan negara atau membangun negara. Kata NW untuk nama organisasi ini diambil dari penggalan nama madrasah yang didirikan oleh Syaikh tahun 1937 yaitu Madrasah Nahdhatul Wathan Diniyah Islamiyah.<sup>1</sup>

Menurut kajian literatur Islam di Indonesia, istilah Nahdhatul Wathan pertama kali muncul bukan berasal dari Syaikh, istilah ini telah muncul di kalangan tokoh-tokoh pejuang Islam di Surabaya pada tahun 1916. Kiai Wahab

---

<sup>1</sup>Saipul Hamdi, "Profil Nahdhatul Wathan" dalam <http://etnohistori.org/etnografi-konflik-kekuasaan-nahdlatul-wathan-nw-di-lombok-bagian-1-saipul-hamdi.html>", diakses 20 April 2016

Hasbullah dan Kiai Mansur adalah orang pertama yang menggunakan istilah NW sebagai nama organisasi pergerakan untuk melawan penjajah Belanda pada tahun 1916. Selain itu mereka juga membentuk Nahdhatul Tujjar (kebangkitan kaum pedagang) dan Nahdhatul Fikri (kebangkitan pemikiran) pada tahun 1918 di Surabaya. Fakta sejarah ini melahirkan sebuah tanda tanya apakah terdapat kaitan atau hubungan antara organisasi NW yang lahir di Surabaya tahun 1916 dengan organisasi NW yang didirikan oleh Syaikh di Lombok Timur tahun 1953. Menurut Muhammad Noor secara organisatoris tidak ada hubungan antara kedua organisasi NW versi KH. Hasbullah dengan versi Maulana Syaikh karena jarak waktu yang cukup jauh. Meskipun Syaikh pernah diangkat sebagai konsulat NU pada tahun 1950 perwakilan dari pulau Sunda Kecil, tetapi tidak ada data empiris sebagai dasar untuk melihat adanya hubungan kedua organisasi ini.<sup>2</sup>

Dilihat dari segi usia organisasi NW lahir lebih muda dibandingkan dengan organisasi sosial keagamaan yang lain di Indonesia seperti organisasi Muhammadiyah 1912, Persatuan Islam (Persis) 1923, dan Nahdhatul Ulama 1926. Meskipun lahir lebih muda, namun pada praktiknya organisasi NW telah beroperasi sejak tahun 1934. Cikal bakal organisasi NW adalah sebuah pesantren yang didirikan oleh Syaikh tahun 1934 ketika kembali dari Makkah yaitu Pondok Pesantren Al-Mujahidin. Pondok Pesantren Al-Mujahidin berjalan selama tiga tahun, kemudian diganti dengan lembaga madrasah yaitu Madrasah Nahdhatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) yang dibangun tahun 1937 dan Madrasah Nahdhatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) yang didirikan tahun 1943.

---

<sup>2</sup>Saipul Hamdi, "Profil Nahdhatul Wathan" dalam <http://ethnohistori.org/etnografi-konflik-kekuasaan-nahdlatul-wathan-nw-di-lombok-bagian-1-saipul-hamdi.html>, diakses 20 April 2016

Perkembangan yang pesat kedua madrasah NWDI dan NBDI dan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan cabang di berbagai daerah inilah yang ikut memotivasi Syaikh membangun organisasi NW sebagai payung besar untuk menaungi lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Sebagaimana organisasi-organisasi sosial keagamaan yang lain yang memiliki fokus pembangunan, pembangunan di dalam organisasi NW terfokus pada tiga bidang pembangunan yaitu bidang pendidikan, sosial dan dakwah.<sup>3</sup> Di bidang pendidikan NW secara berkelanjutan mendirikan lembaga pendidikan anak cabang di berbagai daerah di Lombok mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dari sejak tahun 1934–2010 NW telah berhasil membangun sekitar 1500 cabang lembaga pendidikan yang tersebar di dalam dan luar daerah Indonesia. Sementara di bidang sosial NW telah mendirikan beberapa panti asuhan untuk anak yatim dan anak-anak terlantar. Mereka ditampung di panti asuhan NW dan disekolahkan secara gratis dan diberi beasiswa oleh Yayasan NW. Di bidang dakwah NW aktif membangun dan menghidupkan majlis dakwah dan majlis ta'lim melalui para tuan guru NW yang terdapat di desa masing-masing. NW juga memiliki program pengajian keliling desa yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan secara bergantian. Masih terkait dengan dakwah NW juga menciptakan tradisi ritual seperti hiziban, tarekat hizib NW, wirid dan zikiran, berzanji, dan membaca wasiat Syaikh yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh jamaah NW.

---

<sup>3</sup>Muslihan Habib dan Thaharuddin, *Nilai-nilai Monumental dalam Semboyan NW* (Jakarta: Penerbit Ponpes NW Jakarta, 2013), 53

Konsep ideologi NW lebih dekat ke NU daripada Muhammadiyah atau Persis, yaitu menganut paham *Ahl as-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* dengan menerapkan mazhab Syafi'i sebagai mazhab tunggal organisasi. Organisasi NW juga mengembangkan tarekat hizib NW dan mempraktikkan ajaran sufi yang menakankan loyalitas dan ketaatan kepada guru. Syaikh adalah guru yang paling tinggi posisinya dalam hirarki masyarakat NW. Sedangkan asas organisasi NW adalah Pancasila sesuai dengan undang-undang nomor 8 tahun 1985. Tujuan organisasi NW adalah *Li i'lâi kalimâtillâh wa izzâ al-Islâm wa al-Muslimîn* (menegakkan kalimat Allah dan kejayaan Islam dan kaum Muslimin).

Simbol organisasi NW adalah bulan bintang bersinar lima. Warna gambar simbol NW adalah putih dan warna dasar hijau. Makna filosofis dari simbol ini adalah bulan melambangkan Islam, bintang melambangkan iman dan taqwa, sinar lima melambangkan rukun Islam. Sedangkan warna gambar putih melambangkan ikhlas dan istiqomah dan warna dasar hijau melambangkan selamat bahagia dunia-akhirat. Berikut adalah gambar lambang organisasi NW.

Struktur pengurus organisasi NW terdiri dari dua bagian yaitu pertama, dewan pembina organisasi NW terdiri dari Dewan Mustasyar untuk tingkat pengurus besar, Dewan Penasehat untuk pengurus wilayah dan daerah dan Penasehat untuk pengurus cabang, anak cabang dan ranting. Kedua, dewan pelaksana kegiatan organisasi NW terdiri dari Pengurus Besar untuk tingkat pusat, Pengurus Wilayah pada tingkat provinsi, Pengurus Cabang untuk tingkat kabupaten kota, Pengurus Anak cabang pada tingkat Kecamatan dan Pengurus Ranting untuk tingkat Desa dan Pengurus Perwakilan di tempat-tempat yang dipandang perlu

(Lihat: Anggaran Dasar Organisasi NW, 1999). Di bawah organisasi NW terdapat badan otonom dan non otonom. Badan-badan otonom terdiri dari kelompok Muslimat NW, Pemuda NW, Ikatan Pelajar NW (IPNW), Himpunan Mahasiswa NW (HIMMAH NW), Persatuan Guru NW (PGNW) dan Ikatan Sarjana NW (ISNW). Sementara badan non otonom terdiri dari Badan Kajian, Penerangan dan Pengembangan Masyarakat NW (BP3MNW), Jam'iyatul Qurra' wal Huffaz NW, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIHWN).<sup>4</sup>

Keanggotaan NW dibagi menjadi dua yaitu anggota biasa dan anggota kehormatan. Anggota biasa adalah setiap orang Islam yang se-azas dan se-tujuan dengan organisasi NW serta bersedia memenuhi kewajiban organisasi. Sementara anggota kehormatan NW adalah setiap orang yang menyokong serta bekerja sama dengan organisasi NW. Keanggotaan NW seringkali menjadi persoalan karena hingga sekarang belum ada mekanisme dan prosedur yang jelas sebagai syarat menjadi anggota NW. Pada masa awal berdiri NW orang-orang yang ingin menjadi anggota NW biasanya masuk sebagai siswa di lembaga pendidikan NW dan sebagian dilakukan secara lisan yakni orang tua menyerahkan anak-anaknya kepada Syaikh untuk dididik dan ikut berjuang di NW. Selain itu, Syaikh melakukan pembai'atan kepada siswa-siswa di sekolah NW dan para jamaah NW yang berisi sumpah setia kepada NW secara turun temurun sampai ke generasi berikutnya termasuk anak dan cucu dan seterusnya. Hingga sekarang belum terdapat mekanisme dalam bentuk tulisan sebagai bukti keanggotaan NW misalnya, kartu anggota NW. Konsekuensinya sulit mengetahui secara pasti data

---

<sup>4</sup>Lihat: Anggaran Dasar Organisasi NW, 1999

yang akurat mengenai jumlah jamaah NW yang sebenarnya meskipun muncul klaim sebagai kelompok mayoritas Muslim di NTB.<sup>5</sup>

## **B. Profil Kotabaru**

### **1. Letak Geografis**

Sebagian besar wilayah Kabupaten Kotabaru merupakan daerah pantai, dataran rendah serta daerah bergelombang sedang dan berat. Dari daerah pantai sebelah timur merupakan daerah yang cukup datar, semakin kebarat wilayahnya semakin bergelombang sampai berbukit. Kabupaten Kotabaru terletak di sebelah Tenggara Provinsi Kalimantan tepatnya pada  $01^{\circ}21'49''$  sampai dengan  $04^{\circ}10'14''$  Lintang Selatan dan  $114^{\circ}19'13''$  sampai dengan  $116^{\circ}33'28''$  Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Paser Kalimantan Timur, sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan selat Makasar, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Banjar, dan Tanah Bumbu.<sup>6</sup>

### **2. Luas Wilayah**

Luas wilayah kabupaten Kotabaru sekitar 9.442,46 km<sup>2</sup>. Dengan luas wilayah tersebut kabupaten Kotabaru merupakan kabupaten terluas di propinsi Kalimantan Selatan dengan luas lebih dari seperempat (25,11%) dari luas wilayah

---

<sup>5</sup>Saipul Hamdi, "Profil Nahdhatul Wathan" dalam <http://etnohistori.org/etnografi-konflik-kekuasaan-nahdlatul-wathan-nw-di-lombok-bagian-1-saipul-hamdi.html>, diakses 20 April 2016

<sup>6</sup>Badan Perencanaan Pembangunan daerah Kotabaru, "Geografis Kotabaru", dalam <http://www.bappeda-kotabaru.info/umum/80/>, diakses pada 6 Mei 2016

propinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten ini terbagi menjadi 21 kecamatan dengan 198 desa dan 4 kelurahan. Kecamatan Hampang merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Kotabaru (menempati 17,88% dari luas wilayah). Kemudian Kecamatan Pulau Sembilan merupakan kecamatan dengan luas terkecil di Kabupaten Kotabaru (hanya menempati 0,05% dari luas wilayah).<sup>7</sup>

### 3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Kotabaru tidak berbanding lurus dengan luas wilayahnya sebagai kabupaten terluas di Kalsel. Jumlah penduduk Kotabaru sampai tahun 2014 sejumlah 314,492 jiwa. Jumlah tersebut menduduki posisi ke lima dari 13 kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan.<sup>8</sup>

### 4. Potensi Daerah

Potensi daerah Kabupaten Kotabaru meliputi sektor kehutanan, pertambangan dan ariwisata:

Sektor Kehutanan, Hutan bagi Kabupaten Kotabaru mempunyai posisi yang cukup penting dalam percaturan ekonomi wilayah ini. Selain merupakan sumber pendapatan daerah dan devisa, kehutanan juga mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Di sisi lain, hutan juga berfungsi sebagai pengatur tata air sekaligus menjaga keseimbangan alam.

---

<sup>7</sup>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, "Geografis Kotabaru" dalam <http://www.bappeda-kotabaru.info/umum/80/>, diakses pada 6 Mei 2016

<sup>8</sup>Badan Pusat Statistik, dalam <http://kalsel.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/813>, diakses pada 6 Mei 2016

Sektor Pertambangan, Kabupaten Kotabaru memiliki berbagai jenis bahan tambang yang lokasinya tersebar di kecamatan-kecamatan. Sebagian kecil dari cadangan dan jenis bahan tambang sudah diolah seperti batubara, batu kapur, batu gunung.

Sektor Perikanan, Kabupaten Kotabaru memiliki potensi perairan yang cukup besar dengan luas laut mencapai 38.490 km<sup>2</sup> dan panjang pesisir pantai 825 km. Usaha penangkapan ikan merupakan mata pencaharian utama sebagian besar penduduk dengan produksi mencapai 44.898 ton (2005). Selain itu ada pula usaha budidaya di perairan payau (tambak udang/bandeng), budidaya di air tawar (kolam ikan mas, nila), budidaya di laut seperti rumput laut dan jaring apung (ikan kerapu) serta dimulainya budidaya tiram mutiara.

Sektor Pariwisata, Kabupaten Kotabaru mempunyai potensi yang besar, berupa potensi wisata pantai, sumber air panas, goa, wisata bahari, gunung. Dari potensi wisata tersebut wisata alam dapat berupa pantai (Sarang tiung, Gedambaan, Tanjung Pemancingan), sumber air panas, penyu bertelur, (di pulau Birah-birah), Pulau Manti (memiliki pasir putih dan air yang jernih), Goa (Sugung, Tamuluang, Batu batulis, Tangkinang). Wisata budaya yang ada di Kabupaten ini adalah Lomba perahu katir (Pulau Laut Selatan), acara adat maceratasi (Pantai Sarangtiung), dan acara adat Babalian Dewa (hampang).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Info Kalsel, "Kabupaten Kotabaru" dalam <http://infokalsel.blogspot.co.id/2011/04/kabupaten-kotabaru.html>, diakses 6 Mei 2016

## 5. Jumlah Tempat Ibadah

TABEL III.I. Jumlah Tempat Ibadah<sup>10</sup>

<b>Masjid</b>	<b>Langgar</b>	<b>Mushalla</b>	<b>Gereja Kristen</b>
271	357	21	24
<b>Gereja Katolik</b>	<b>Pura</b>	<b>Vihara</b>	<b>Kelenteng</b>
11	16	23	1

## 6. Majelis Ta'lim

TABEL III.II. Data Majelis Ta'lim<sup>11</sup>

<b>NO</b>	<b>KECAMATAN</b>	<b>MAJELIS TAKLIM</b>		
		<b>Jumlah Majelis Ta'lim</b>	<b>Jumlah Jama'ah</b>	<b>Jumlah Guru</b>
1	Pulau Laut Utara	38	1.902	43
2	Pulau Laut Tengah	4	201	4
3	Pulau Laut Timur	3	170	3
4	Pulau Laut Barat	11	421	12
5	Pulau Laut Selatan	4	190	7
6	Pulau Laut Kepulauan	3	172	6
7	Pulau Sebuku	3	156	3
8	Pulau Sembilan	4	170	4
9	Kelumpang Utara	8	403	8
10	Kelumpang Selatan	3	165	4
11	Kelumpang Tengah	8	401	8
12	Kelumpang Hilir	3	165	4
13	Kelumpang Hulu	5	247	5
14	Kelumpang Barat	2	102	2

<sup>10</sup>Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotabaru, "Data Rumah Ibadah", dalam <https://kemenagkotabaru.wordpress.com/profil/data-tempat-ibadah-kab-kotabaru-th-2012/>, diakses 6 Mei 2016

<sup>11</sup>Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotabaru, "Data Majelis Ta'lim", dalam <https://kemenagkotabaru.wordpress.com/profil/data-majelis-taklim-kementerian-agama-kab-kotabaru-th-2012/>, diakses 6 Mei 2016

15	Hampang	2	96	2
16	Pamukan Utara	2	92	2
17	Pamukan Barat	1	56	1
18	Pamukan Selatan	–	–	–
19	Sungai Durian	4	192	4
20	Sampanahan	2	90	2
21	P.Laut Tj. Selayar (Kecamatan Baru)	-	-	-
JUMLAH TOTAL		110	5.391	124

## 7. Pondok Pesantren

TABEL III.III. Daftar Pondok Pesantren di Kotabaru<sup>12</sup>

No	Nama Pondok Pesantren	Alamat	Tokoh Pendiri/ Pimpinan
1	Nurun Nahdhatain	Jl. Transmigrasi, Pulau Laut Barat	Syamsiyah, S.Pd/ Ust. Mukhlisin, QH
2	Nurul Iman	Jl. Melati, Pulau Laut Timur	Abd. Hadi hatta, H.
3	Al-Muslimun	Jl. Mufakat Mandin, Pulau Laut Utara	KH. Kusairin Imansyah/ M. Abu Bakar Siddik
4	Ath-Thayyibah al- Qur'an	Jl. Raya Stagen, Pulau Laut Utara	H. Chairani Idris/ Harliyai Mukeri
5	Darul Ulum	Jl. Mega Indah, Pulau Laut Utara	KH. Sulaiman Na'in/ KH. Jailani Darmawan
6	Salafiyah Nurul Huda	Jl. Bima Bahaur, Pulau Laut Utara	Drs. Muhammad Ihsan
7	Fathul Ulum	Jl. Sei Pinang, Kelumpang Tengah	Asmura/ Saifullah
8	Sabilus Salam	Jl. Banjar, Kelumpang Tengah	A. Juhdari
9	Miftahus Salam	Pudi Seberang, Kelumpang Utara	Habib Qadir/ Ust. Syamsuddin
10	Miftahul Khair	Sampanahan	A. Kadie/ Husin Dahlan

<sup>12</sup>Wiki Aswaja, *Pesantren di Kotabaru*, dalam [http://moslemwiki.com /Pesantren\\_di\\_Propinsi\\_Kalimantan\\_Selatan](http://moslemwiki.com/Pesantren_di_Propinsi_Kalimantan_Selatan), diakses 26 Mei 2016

## C. Pemahaman Para Abituren Nahdhatul Wathan tentang Hadis-hadis Hijrah

### 1. Redaksi Hadis

#### a. Hadis Hijrah di Jalan Allah dan Rasul-Nya

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî (w. 256 H) yang merupakan hadis pertama dan di letakkan pada bab pertama dalam *al-Jâmi' ash-Shahih*, karyanya. Imam al-Bukhârî juga meriwayatkan dengan lafal yang sedikit berbeda, tetapi maknanya tetap sama, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ

هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ  
يَتَزَوَّجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>13</sup>

Letak perbedaannya terdapat pada kata niat, riwayat yang pertama menggunakan bentuk *jama'* (plural) sementara riwayat yang kedua menggunakan bentuk *mufrad* (tunggal). Demikian pula pada kata menikahi, riwayat pertama menggunakan lafal *yankihuhâ* sementara yang kedua *yatazawwajuhâ*.

Hadis di ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim (w. 261 H) pada kitab *al-Imârah* bab *Qauluhû Innamâ al-A'mâl bi an-Niyyât* dengan lafal yang sama dengan riwayat yang kedua tadi.<sup>14</sup> Juga diriwayatkan oleh at-Tirmîdzî (w. 279 H) pada sunannya kitab *Fadhâ'il al-Jihâd 'an Rasûlillâh* dengan lafal sama dengan Muslim.<sup>15</sup> Sementara Abû Dâwud (w. 275 H) dalam sunannya kitab *ath-Thalâq* bab *Fî Mâ 'Uniya Bihi ath-Thalâq wa an-Niyyât* dengan lafal niat dalam bentuk *jama'* dan kata *yatazawwajuhâ*.<sup>16</sup> Imam an-Nasa'î (w. 303 H) pun meriwayatkan dalam sunannya kitab *ath-Thahârah* bab *an-Niyyât fî al-Wudhû'*, kitab *ath-Thalâq* bab *al-Kalâm Idzâ Qashuda Bihi Fî Mâ Yuhtamalu Ma'nahu* dan kitab *al-Aimân wa an-Nudzûr* bab *an-Niyyât fî al-Yamîn* dengan lafal yang sama dengan riwayat al-Bukhârî yang kedua di atas.<sup>17</sup> Kemudian juga Imam Ibnu Mâjah (w. 273 H) meriwayatkan dalam sunannya kitab *az-Zuhd* bab

<sup>13</sup> Abû 'Abdullâh Muḥammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, Vol. 8 (T.tp: Dâr Thuq al-Najâh, 1422 H), 140

<sup>14</sup> Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairî an-Naisabûrî, *Shahîḥ Muslim*, Vol. 2, (Riyadh: Dâr Alam al Kutub, 1996), 59.

<sup>15</sup> Abû 'Isa Muḥammad Ibn 'Isa Ibn Saurah, *Sunan at-Tirmîdzî*, Vol. 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), 41

<sup>16</sup> Abû Dâwud Sulaimân Ibn Asy'ats as-Sijistânî, *Sunan Abû Dâwud*, Vol. 1, (Suriyah: Dâr al-Hadîts, t.th), 69.

<sup>17</sup> Abdurrahman Aḥmad Ibn Syua'ib an-Nasâ'î, *Sunan an-Nasâ'î*, Vol. 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), 15

*an-Niyyât*.<sup>18</sup> Demikian pula dengan Imam Ahmad (w. 241 H), ia meriwayatkan dalam musnadnya pada bab *awwal musnad 'Umar Ibn Khaththâb* dengan lafal niat mufrad namun kata menikah menggunakan *yankihuuha*.<sup>19</sup> Kemudian mengenai kualitasnya, hadis diatas diriwayatkan oleh para *râwî* yang *tsiqah* dan bersambung sampai ke Nabi. Disisi lain, mengingat al-Bukhârî sebagai *mukhârîj* hadis yang sangat teliti meletakkannya dalam kumpulan hadis sahih maka kesahihan hadis tersebut dapat dipercaya. Ditambah lagi hadis diatas juga dinilai *shahih* oleh *al-Albânî* (w. 1420 H).<sup>20</sup>

#### b. Hadis Tidak Ada Hijrah Setelah *Fath Makkah*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ،  
عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَانْفِرُوا

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî (w. 256 H) dalam *al-Jâmi' ash-Shahih* karyanya pada bab *Fadhil al-Jihâd wa as-Sîri* melalui jalur sahabat Ibn 'Abbas.<sup>21</sup> Keberadaan hadis diatas juga dapat ditemukan pada kitab-kitab hadis lainnya, seperti *Shahih* Muslim pada bab *al-Mubâya'ah Ba'da Fath Makkah 'ala al-Islâm*<sup>22</sup>, Sunan at-Tirmîdzî pada bab *Mâ Jâ'a Fî al-Hijrah*,<sup>23</sup>

<sup>18</sup>Abû 'Abdullâh Ibn Yazid Ibn Mâjah al-Qazwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Vol. 2, (t.tp: Dâr Ihya al-Kutb al-'Arabiyyah, t.th), 1413

<sup>19</sup>Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *al Musnad*, Vol. 2, (Riyadh: Maktabah at-Turâts al-Islâmî, 1994), 79

<sup>20</sup>Abû Dâwud, *Sunan Abû Dâwud*, Vol. 2, 262

<sup>21</sup>Al-Bukhârî, *Shahih al-Bukhârî*, Vol. 4, 15

<sup>22</sup>Muslim, *Shahih Muslim*, Vol. 3, 1488

<sup>23</sup>At-Tirmîdzî, *Sunan at-Tirmîdzî*, Vol. 3, 148

Musnad Ahmad pada *musnad ‘Abdullâh Ibn ‘Abbas Ibn ‘Abd al-Muththalib*.<sup>24</sup> Kemudian mengenai kualitasnya, kesahihannya dapat dipercaya karena semua *râwî* yang meriwayatkan hadis diatas memiliki kredibilitas yang tinggi dengan predikat *tsiqah*, ditambah lagi hadis tersebut juga dinilai *shahîh* oleh *al-ALBânî* (w.1420 H).<sup>25</sup>

## **2. Pemahaman Para Abituren NW tentang Hadis Hijrah Di Jalan Allah dan Rasul-Nya dan Hadis Tidak Ada Hijrah Setelah *Fath Makkah***

Berikut adalah pemaparan tentang pemahaman para abituren NW masing-masing tentang hadis hijrah di jalan allah dan rasul-Nya dan hadis tidak ada hijrah setelah *fath makkah* :

### **a. Responden I**

*Pertama*, hadis tentang hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya, menurut beliau yang dimaksud oleh hadis tersebut selain hijrah secara fisik pindah dari suatu tempat ke tempat lain, juga memiliki makna hijrah dari perbuatan buruk ke perbuatan yang baik. Oleh sebab itu, hijrah yang dilakukan oleh para baituren NW ke berbagai tempat mencakup kedua makna hadis tersebut. Misalnya mereka hijrah ke Kalimantan, secara fisik mereka meninggalkan kampung halaman yakni pulau Lombok kemudian menetap di Kalimantan. Di tempat yang baru, mereka mengemban amanah untuk menyebarkan visi-misi NW yakni iman dan taqwa melalui pendidikan, sosial dan dakwah, hal itu bertujuan untuk merubah akhlaq

---

<sup>24</sup>Ahmad, *al Musnad*, Vol. 3, 448

<sup>25</sup>At-Tirmîdzî, *Sunan at-Tirmîdzî*, Vol. 3, 148

atau perilaku masyarakat yang kurang baik menuju akhlaq yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>26</sup>

*Kedua*, hadis tidak ada hijrah setelah *fath Makkah*. Menurut beliau yang dimaksud tidak ada hijrah setelah *fath Makkah* adalah tidak ada hijrah seperti yang dilakukan Nabi, tidak ada problematika dan gejala seperti pada zaman Nabi, yang mana para muhajirin meninggalkan istri, harta benda, dan jabatan pada saat hijrah. Akan tetapi, hijrah umat Islam pada masa selanjutnya adalah dengan jihad atau perjuangan dan dengan niat. Oleh sebab itu, hijrah akan selalu ada hingga ahir zaman.<sup>27</sup>

Lebih lanjut, beliau menjelaskan tentang sebab-sebab seseorang melakukan hijrah itu ada tiga:

a. Hijrah untuk menyelamatkan agama, misalnya kita berada di lingkungan orang-orang non muslim dan ketika hendak menjalankan agama yang dianut mendapat gangguan atau ancaman maka wajib untuk berhijrah.

b. Hijrah untuk mencari suasana agama, misalnya di tempat kita tinggal suasana agamanya kurang, maka mencari daerah yang suasana agamanya lebih baik. Bisa juga untuk belajar agama, yaitu hijrah ke tempat lain untuk mempelajari ilmu agama.

c. Hijrah untuk bertaubat, beliau mencontohkan seperti pada zaman bani Israil dahulu, ada seorang pendosa datang kepada ahli ibadah dan kemudian bertanya, “saya telah membunuh 99 orang, adakah pintu taubat untuk saya?”

---

<sup>26</sup>Pimpinan Pondok Pesantren Nurun Nahdhatain Kotabaru, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 01 April 2016

<sup>27</sup>Pimpinan Pondok Pesantren Nurun Nahdhatain Kotabaru, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 01 April 2016

dijawab oleh ahli ibadah, “tidak ada, karena dosamu sudah terlalu besar”. Sehingga si pendosa membunuhnya maka genap jadi 100. Selanjutnya ia datang kepada ahli ilmu, “saya telah membunuh 100 orang, adakah pintu taubat untuk saya?” kemudian Allah memberinya hidayah melalui ahli ilmu tersebut, lalu dijawab “ada, untuk bertaubat engkau harus pindah atau hijrah”, maka si pendosa tersebut hijrah ke tempat lain kemudian meninggal. Setelah diukur maka lebih dekat kepada tempat yang dituju maka ia diampuni.<sup>28</sup>

#### b. Responden II

*Pertama*, hadis tentang hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya, yang dimaksud di dalam hadis tersebut adalah hijrah untuk mencari Allah dan Rasul-Nya yaitu untuk kebaikan, hijrah bukan untuk urusan dunia. Sebagaimana yang dilakukan oleh para abituren NW yang hijrah untuk menyebarkan cita-cita NW yaitu iman dan taqwa. Setelah melakukan hijrah kepada kebaikan maka dunia akan mengikuti nantinya.<sup>29</sup>

*Kedua*, hadis tidak ada hijrah setelah *fath* Makkah, maksud dari hadis tersebut adalah tidak ada hijrah seperti yang lakukan Rasulullah, untuk menghindari musuh yakni kafir Quraisy. Akan tetapi, hijrah pada masa kini adalah hijrah dengan jihad, hijrah dari keburukan kepada kebaikan. Hijrah yang merupakan sebuah perjuangan atau jihad harus disertai niat. Dengan kata lain, tidak disebut berjihad jika tidak disertai niat. Sebagaimana yang dilakukan para

---

<sup>28</sup>Pimpinan Pondok Pesantren Nurun Nahdhatain Kotabaru, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 01 April 2016

<sup>29</sup>Pimpinan Majelis Ta'lim al-Muttaqin Bandar Raya, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 01 April 2016

abituren NW yang melakukan hijrah dengan niat untuk dakwah, sehingga jika para abituren yang hijrah tidak dengan niat dakwah seperti yang disebut diatas, maka ia tidak termasuk dalam kategori hijrah yang dimaksud.<sup>30</sup>

#### c. Responden III

*Pertama*, hadis hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya. Maksud hadis tersebut adalah hijrah untuk kebaikan, karena hadis itu diawali dengan masalah niat, maka hijrah yang dilakukan harus dengan niat yang baik. Tujuan niatnya pun untuk kebaikan bukan untuk tujuan-tujuan terkait urusan dunia.<sup>31</sup>

*Kedua*, hadis tidak ada hijrah setelah *fath* Makkah, maksud dari hadis itu adalah tidak ada hijrah seperti yang dilakukan sebelumnya, karena pada saat itu Islam telah merebut kekuasaan maka tidak perlu lagi hijrah dalam rangka mencari tempat yang aman. Akan tetapi hijrah setelah itu adalah dengan jihad atau perjuangan. Hadis tersebut juga terkait dengan niat maka untuk berjihad butuh niat yang mantap, sehingga akan kuat menghadapi segala cobaan dan rintangan.<sup>32</sup>

#### d. Responden IV

*Pertama*, hadis hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya. Yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah hijrah ke jalan yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, dalam artian sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Nabi Saw., bukan hijrah untuk urusan dunia. hal itu lah yang dilakukan oleh para abituren NW yang hijrah

---

<sup>30</sup>Pimpinan Majelis Ta'lim al-Muttaqin Bandar Raya, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 01 April 2016

<sup>31</sup>Guru TK, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 04 April 2016

<sup>32</sup>Guru TK, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 04 April 2016

dengan membawa amanah dari masyaikh untuk menyebarkan pokok NW yakni iman dan taqwa ke seluruh penjuru alam. Bisa dipastikan para abituren yang hijrah ke berbagai tempat itu dengan niat baik seperti yang disebutkan tadi, bukan urusan dunia seperti faktor ekonomi yang menjadi tujuan utama. Adapun usaha-usaha dunia yang dilakukan untuk menunjang kehidupan, dan tetap dakwah sebagai tujuan utama. Hal ini bisa dipastikan karena dari pusat NW di Lombok selalu mengamati para utusannya.<sup>33</sup>

*Kedua*, hadis tidak ada hijrah setelah *fath Makkah*. Makna yang terkandung dalam hadis tersebut adalah tidak ada hijrah setelah ini seperti hijrah pada saat sebelum *fath Makkah*. Akan tetapi hijrahnya adalah dengan jihad atau perjuangan, karena jihad yang paling besar adalah melawan hawa nafsu. Oleh sebab itu, hijrahnya adalah dari sifat-sifat buruk kepada pribadi yang baik.<sup>34</sup>

Setelah memaparkan masing-masing pemahaman para abituren NW Lombok yang hijrah ke Kotabaru tentang hadis hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya dan hadis tidak ada hijrah setelah *fath Makkah*, maka dapat dilihat bahwa pemahaman mereka tentang hadis-hadis tersebut tidak tekstual atau membaca hadis semata-mata berdasarkan bunyi teks. Lebih pada itu, mereka memahami hadis dengan mempertimbangkan bagaimana konteks hadis.

Sejauh ini pemahaman mereka sejalan atau memiliki maksud yang sama. Jika ditarik garis lurus, maka hijrah memiliki dua makna, yaitu hijrah secara fisik dan hijrah non fisik. Hijrah secara fisik berarti pindah tempat yaitu seseorang

---

<sup>33</sup>Kepala Sekolah MTs Nurun Nahdhatain, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 04 April 2016

<sup>34</sup>Kepala Sekolah MTs Nurun Nahdhatain, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 04 April 2016

pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan niat dan tujuan mengharap ridha Allah Swt. kemudian hijrah secara non fisik adalah hijrah dari perilaku yang buruk kepada perilaku yang baik.

Kemudian terkait dengan hadis tidak ada hijrah setelah *fath Makkah*, dari pemahaman yang mereka berikan jelas terlihat bahwa pemahaman mereka tentang hadis tersebut melihat konteks hadisnya. Tidak ada hijrah yang dimaksud adalah tidak ada hijrah seperti yang dilakukan oleh Nabi dan para Sahabatnya sebelum *fath Makkah*, akan tetapi hijrah setelah itu adalah dengan jihad dan niat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dr. Abdullah Azzam yang mengatakan tidak ada hijrah yang dimaksud adalah hijrah dari Makkah ke Madinah, karena telah terputus setelah ditaklukkannya kota Makkah pada tahun ke 8 Hijriyah. Maka berakhir pula pahala hijrah yang semula diperhitungkan. Mereka yang berhijrah sebelum *fath Makkah* mendapat kehormatan dan gelar yakni para *muhâjirîn*, namun setelah *fath Makkah* mereka yang melakukan hijrah tidak lagi mendapatkan kehormatan tersebut. Sebagai penggantinya adalah dengan jalan jihad dan jalan niat untuk berjihad untuk meraih pahala hijrah tersebut. Dengan begitu, hijrah akan terus berlangsung hingga akhir zaman.<sup>35</sup>

Pada hakikatnya, hijrah akan selalu ada dan terus berkembang di setiap masa dan tempat. Hijrah akan terus berlangsung selama ada pertentangan antara yang haq dan yang bathil. Peristiwa hijrah pertama kali dilakukan oleh Nabi adam as. ke dunia. Walaupun secara lahiriah hijrah yang beliau lakukan berbeda dengan

---

<sup>35</sup>Abdullah Azzam, *Hijrah dan I'dad*, terj. Abdurrahman (Solo: Pustaka al-Alaq, 2001), 145-146

yang dilakukan oleh keturunan beliau selanjutnya yang terdiri dari para Nabi dan Rasul, namun secara esensial hijrah yang dilakukan Nabi Adam as. memiliki kesamaan yaitu, yang mengusir para Rasul dari rumah mereka adalah orang-orang musyrik sedangkan penyebab terusirnya Nabi Adam as. dari surga adalah Iblis.

Pada masa selanjutnya hijrah dilakukan oleh Nabi Nuh as. dengan para pengikutnya dari dataran rendah ke yang lebih tinggi dan kemudian Allah Swt. menyelamatkan orang-orang yang berhijrah. Kemudian Nabi Ibrahim as. bersama putranya Ismail dan isterinya Hajar, hijrah dari Irak ke Syam, Mesir, dan ke Jazirah Arab. Selanjutnya Nabi Musa as. yang datang ke muka bumi dalam keadaan sulit, berhadapan dengan Fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan. Musa as. hijrah bersama para pengikutnya yang kemudian Allah selamatkan saat di perjalanan. Beberapa contoh diatas menandakan bahwa hijrah telah berlangsung sejak zaman dahulu.<sup>36</sup>

Begitu pula pada masa kini, hijrah masih terus berlangsung. Seperti yang dilakukan oleh para abituren atau alumni pondok pesantren NW Lombok, mereka hijrah ke berbagai wilayah, keluar dari kampung halaman untuk menyebarkan iman dan taqwa. Hal ini menurut Responden I adalah sebagai bentuk meneladani Rasulullah Saw.

---

<sup>36</sup>Muhammad 'Abdullah al-Khatib, *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Mu'in HS dan Misbahul Huda (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 64-81

## **D. Praktik Hijrah Para Abituren Nahdhatul Wathan Lombok ke Kotabaru**

### **1. Latar Belakang Hijrah para Abituren Nahdhatul Wathon Lombok ke Kotabaru**

Hijrah adalah sebuah istilah dalam agama Islam yang memiliki makna berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain maupun dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Dalam Islam sendiri hijrah memiliki tempat yang istimewa, karena pada awal kedatangannya atau awal diutusnya Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan risalah Islam beliau melakukan hijrah atas dasar perintah Allah Swt. Hijrah yang dilakukan Nabi pada masa tersebut untuk menyelamatkan pengikut beliau dan agama Islam itu sendiri dari ancaman kafir quraisy.

Di kalangan abituren atau alumni Nahdhatul Wathan, hijrah atau berpindah dari suatu tempat ke tempat lain menjadi sebuah tradisi dan hingga kini masih dilestarikan. Hijrah yang mereka lakukan dalam rangka menyebarkan panji-panji Nahdhatul Wathan. Hal ini sering disampaikan oleh Sang pendiri dalam berbagai kesempatan, dan di dalam kitab Hizib Nahdhatul Wathan banyak tertuang kalimat yang mengatakan; *وانشر لواء نخضة الوطن في العالمين* (sebarluaskanlah panji-panji Nahdhatul Wathan ke seluruh dunia).

Dalam rangka menyebarluaskan NW, tentu memiliki tujuan dan ruang lingkup pergerakannya. NW sebagai organisasi profesional sejak berdirinya telah memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Adapun tujuannya sebagaimana yang tercantum dalam AD/ART organisasi ini adalah *Li I'lâ'i Kalimâtillâh wa 'Izza al-*

*Islâm wa al-Muslimîn*. Kemudian, untuk mencapai tujuan tersebut maka ditetapkan ruang lingkup kegiatan atau pergerakannya adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui pondok pesantren, Diniyah, Madrasah/Sekolah di tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, Kursus-kursus, serta meningkatkan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan.
- b. Menyelenggarakan kegiatan sosial seperti Panti Asuhan, Pondok atau Asrama Pelajar, Pondok Kesehatan dan sebagainya.
- c. Menyelenggarakan Dakwah Islamiyah melalui Majelis Ta'lim, Tabligh, Penerbitan, mengembangkan Pusat Informasi Pondok Pesantren dan media lainnya.
- d. Menyelenggarakan usaha-usaha lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dari usaha-usaha yang dilakukan di atas, terlihat bahwa organisasi NW bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.

Lebih lanjut, tradisi hijrah di kalangan abituren NW kongkritnya dapat dilihat ketika bulan ramadhan. Para santri dikirim ke berbagai daerah di pulau Lombok dan sekitarnya, para abituren atau santri yang dianggap mumpuni dikirim ke luar pulau Lombok, seperti Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut lebih familiar disebut dengan safari Ramadhan.

Responden II, yang notabeneanya seorang abituren NW sejati mengungkapkan bahwa tradisi hijrah yang dilakukan adalah dalam rangka

mengamalkan ketaqwaan kepada Allah Swt., sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Pada ayat ini, Allah Swt. menyeru kepada hamba-Nya untuk bertebaran atau menyebar di muka bumi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan karunia dari-Nya. Kemudian, ayat yang lain, yang menjadi dasar hijrahnya adalah Q.S. al-Baqarah/2: 218.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allah Swt. mensejajarkan antara orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah bahwa mereka adalah golongan orang-orang yang mengharapkan rahmat dari Allah Swt., kemudian Q.S. al-'Ashr/103: 3.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Dari ayat tersebut, Allah Swt. memberitahukan bahwa salah satu yang termasuk orang-orang yang beruntung menurut Allah adalah orang yang menyeru kepada kebaikan dan sabar.

Menurut peneliti, pada dasarnya, hijrah yang dilakukan oleh para abituren NW ke berbagai tempat yang salah satunya dilakukan ke Kotabaru, adalah bentuk kongkrit atau aktualisasi dari Ayat-ayat yang disebutkan diatas. Pada Q.S. al-Jumu'ah/62 ayat 10, Allah Swt. menyeru untuk menyebar di bumi milik-Nya,

maka para abituren NW dikirim ke berbagai wilayah dengan membawa misi dakwah, bukan sekedar berkelana atau istilah lazimnya merantau.

Pada Q.S. al-Baqarah/2 ayat 218, Allah menginformasikan keutamaan orang-orang berhijrah sejajar dengan orang yang beriman dan berjihad. Maka pada dasarnya para abituren NW melakukan ketiga bentuk keutamaan tersebut. Mereka melakukan jihad atau berjuang di jalan Allah dengan cara hijrah ke berbagai tempat untuk dakwah, itu semua membutuhkan kadar keimanan yang tinggi. Karena didalam jihad yang dilakukan tersebut tentu menghadapi berbagai macam cobaan dan rintangan yang akan menggoyahkan keyakinan mereka. Dengan demikian, ketiga hal tersebut yakni keimanan, hijrah dan jihad adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Kemudian pada QS. al-‘Ashr/103 ayat 3, Allah memerintahkan untuk menyeru kepada kebaikan dan sabar. Justru itulah yang dilakukan oleh para abituren NW didalam hijrah yang dilakukan tersebut, dalam dakwah tentu mengajak kepada kebaikan. Tidak disebut dakwah Islamiyah jika yang diseru adalah kepada hal-hal yang tidak baik.

Adapun titik temu dari ketiga ayat yang disebutkan diatas adalah hijrah kepada kebaikan, yakni hijrah untuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* atau melakukan hal-hal yang diridhai oleh Allah Swt. serta sesuai dengan sunnah Rasul Saw. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»<sup>37</sup>

Dalam hadis tersebut dikatakan bahwa orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhkan dirinya dari apa yang dilarang oleh Allah Swt. Dengan kata lain, orang yang berhijrah adalah orang yang melakukan hal-hal yang diridhai Allah, dan menjauhi apa yang di larang. Oleh sebab itu, hijrah yang dilakukan oleh para abituren NW ke berbagai tempat dengan keimanan yang kuat membawa misi dakwah, untuk berjuang di jalan Allah Swt. adalah termasuk dalam kandungan hadis hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya.

## **2. Proses Hijrah Para Abituren Nahdhatul Wathan Lombok Ke Kotabaru**

Untuk mengetahui tentang proses hijrah para abituren NW, maka perlu dipaparkan mengenai proses kedatangan masing-masing abituren NW ke Kotabaru.

### **a. Responden I**

Pada mulanya, kedatangan responden I ke Kotabaru karena ada program Safari Ramadhan ke Kalimantan. Pada tahun 2003 tepat seminggu sebelum bulan Ramadhan beliau diutus untuk melakukan safari Ramadhan ke Kotabaru bersama empat orang lainnya, yaitu Ustadz NR, Ustadz IZ, Ustadz MH, dan responden IV. Adapun pemilihan tempat yang dituju berdasarkan permintaan, yaitu pihak dari

---

<sup>37</sup>Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Vol. 8, h. 102

simpatisan NW di Kotabaru meminta untuk didatangkan Ustadz ke tempat mereka khususnya masyarakat Desa Subur Makmur Kecamatan Pulau Laut Barat.

Kedatangan beliau kedua kalinya pada tahun 2004 sebagai petunjuk jalan juga dalam rangka safari Ramadhan bersama empat orang lainnya yakni responden II, Ustadz FJ, Ustadz AY, dan Ustadz HZ. Kemudian kedatangan beliau yang ke tiga kalinya pada tahun 2005 adalah awal mula memutuskan untuk hijrah ke Kotabaru dalam rangka melakukan dakwah sesuai dengan cita-cita Nahdhatul Wathan.

#### b. Responden II

Awal kedatangan responden II ke Kotabaru pada tahun 2004, bersama responden I dalam rangka safari Ramadhan. Kedatangan beliau kali ini juga berdasarkan permintaan dari Masyarakat setempat. Kemudian kedatangan untuk yang kedua kalinya pada tahun 2005, inilah awal mula beliau memutuskan untuk hijrah ke Kotabaru. Dengan niat dan tujuan yang sama, yakni melakukan misi dakwah sesuai dengan cita-cita Nahdhatul Wathan.

#### c. Responden III

Berbeda dengan yang lainnya, responden III adalah satu-satunya abituren wanita yang hijrah ke Kotabaru. Kedatangan beliau pertama kali pada tahun 2005 dan langsung memutuskan untuk hijrah. Hal ini dilakukan dalam rangka menemani sang suami yakni responden II dalam melakukan misi dakwahnya. Dengan demikian, kedatangan beliau selain berbakti kepada sang suami juga untuk berdakwah.

#### d. Responden IV

Awal kedatangan responden IV ke Kotabaru adalah pada tahun 2003 bersama responden I dan tiga orang lainnya, dalam rangka safari Ramadhan. Persis dengan yang lainnya, kedatangan beliau berdasarkan permintaan dari Masyarakat setempat. Kedatangan yang kedua kali pada tahun 2005 dan langsung memutuskan untuk hijrah. Dengan niat dan tujuan yang sama yakni melakukan dakwah, berjuang di jalan Allah untuk menyebarkan iman dan taqwa sesuai cita-cita Nahdhatul Wathan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, sebelum memutuskan hijrah ke Kotabaru, mereka pernah melakukan misi dakwah ke berbagai wilayah di Indonesia. Seperti responden IV, melakukan safari Ramadhan ke Sulawesi pada tahun 2002, kemudian bersama responden I diutus ke salah satu pondok pesantren di Jawa Tengah pada tahun 2004 selama 4 bulan dalam rangka membantu menghidupkan Pondok Pesantren. Begitu juga dengan responden III, sebelum ke Kotabaru beliau melakukan misi dakwah ke Sulawesi pada tahun 2003 dalam rangka safari Ramadhan. Setelah berbagai macam pengalaman berdakwah ke wilayah-wilayah di Indonesia, pada tahun 2005 mereka memutuskan untuk hijrah dari kampung halaman yakni pulau Lombok ke Kotabaru dengan membawa mandat dari Masyaikh dan Pengurus Besar NW di Pancor untuk memperjuangkan visi-misi dan cita-cita NW di wilayah tersebut.

Dari pemaparan tadi, dapat diformulasikan bahwa setidaknya ada tiga bentuk keluarnya para abituren NW dari kampung halaman untuk melakukan misi dakwah.

Pertama, program safari Ramadhan adalah sejumlah santri atau abituren yang di kirim ke berbagai wilayah baik di dalam maupun di luar pulau Lombok dengan membawa misi dakwah menyebarkan cita-cita dan pokok NW yakni iman dan taqwa. Hal inilah yang dilakukan oleh para abituren NW yang hijrah ke Kotabaru, sebelum memutuskan untuk hijrah mereka datang sebagai tim safari Ramadhan.

Kedua, sebagai utusan langsung yakni ditugaskan untuk membantu, membimbing dan membina ummat di wilayah tertetu. Sebagai contoh adalah seperti yang dilakukan oleh responden I dan responden IV yang diutus ke salah satu Ponpes di Jawa Tengah dalam rangka membantu menghidupkan pesantren tersebut.

Ketiga, adalah keluar dalam rangka hijrah yaitu secara fisik mereka pindah dari kampung halaman ke tempat yang baru dengan membawa mandat dari Masyaikh dan Pengurus Besar NW untuk memperjuangkan visi-misi, cita-cita dan pokok NW di tempat yang baru. Hijrah semacam inilah yang kemudian termasuk dalam makna hijrah dijalan Allah dan Rasul-Nya karena hijrahnya tersebut adalah untuk kebaikan sehingga *insyâ'allâh* bernilai ibadah.

Hijrahnya para abituren NW ke berbagai wilayah itu secara umum berdasarkan amanat dari para Masyaikh dan Pengurus Pusat NW, baik yang

ditugaskan secara resmi dengan membawa surat tugas, maupun berdasarkan penugasan secara langsung tanpa membawa surat tugas. Kemudian terkait dengan tempat tujuan hijrahnya, sebelum mereka memutuskan untuk hijrah ke tempat tersebut, telah terjadi komunikasi antara Pengurus Pusat NW dengan pihak dari tempat tujuan hijrahnya. Sebagaimana yang terjadi pada para abituren NW Lombok yang hijrah ke Kotabaru, diawali dengan program safari Ramadhan kemudian terjadi komunikasi lebih lanjut, dan akhirnya mereka diutus sebagai pejuang NW hijrah ke tempat tersebut.

Jika diamati lebih jauh, dapat diketahui bahwa hijrahnya para abituren NW tersebut juga memiliki keterkaitan dengan transmigrasi. Bukan berarti mereka yang melakukan transmigrasi, akan tetapi tempat tujuan hijrahnya tersebut banyak yang merupakan daerah transmigrasi. Hal ini dikarenakan sebagian dari para transmigran adalah orang Lombok yang notabenenya telah mengenal NW terlebih dahulu. Seperti yang dilakukan di Kotabaru, tempat tujuannya adalah desa-desa transmigrasi yang masih minim pembinaan keagamaannya. Dengan demikian, hijrah yang dilakukan oleh para abituren NW tersebut memiliki manfaat yang lebih dibandingkan jika mereka hijrah ke daerah yang telah maju.

### **3. Kontribusi Hijrahnya Bagi Masyarakat Setempat**

Untuk mengetahui kontribusi hijrahnya para abituren NW, berikut diberikan gambaran mengenai kegiatan atau aktifitas masing-masing abituren yaitu:

Responden I, berdomisili di Desa Subur Makmur Kecamatan Pulau Laut Barat Kabupaten Kotabaru. Saat ini beliau tercatat sebagai salah satu ustadz di Madrasah Tsanawiyah NW Desa Subur Makmur. Kegiatan sehari-hari lebih disibukkan dengan membina para santri karena beliau selaku pimpinan Pondok Pesantren Nurun Nahdhatain. Selain mengajar, beliau juga aktif memberikan ceramah agama di desa tempat beliau tinggal dan sering diundang ke berbagai tempat sebagai penceramah dalam peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzul al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Responden II, berdomisili di Desa Bandar Raya Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru. Beliau salah satu ustadz yang paling sibuk karena aktif sebagai pengajar di dua sekolah yakni Madrasah Aliyah Lontar Pulau Laut Barat dan Madrasah Tsanawiyah NW yang berjarak 25-30 km dari tempat beliau tinggal. Selain itu, beliau juga aktif memberikan pengajian selaku pimpinan sebuah majelis ta'lim, menjadi imam, khotib, dan memberikan ceramah agama di berbagai tempat.

Responden III, berdomisili di Desa Bandar Raya Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru. Sebagai isteri dari seorang ustadz, kegiatan sehari-hari disibukkan dengan menjadi seorang pengajar Taman Kanak-kanak di tempat beliau tinggal. Kemudian selaku lulusan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits, beliau juga memberikan ceramah agama di pengajian khusus wanita.

Responden IV, berdomisili di Desa Subur Makmur Kecamatan Pulau Laut Barat Kabupaten Kotabaru. Aktifitas sehari-hari lebih disibukkan di dunia

pendidikan selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah NW Desa Subur Makmur dan aktif mengajar di sekolah tersebut. Aktif menjadi imam dan khotib serta memberi pengajian di Desa, juga sering diundang sebagai penceramah pada peringatan hari besar Islam.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih jauh tentang kontribusi hijrahnya, berikut tanggapan masyarakat tentang kedatangan para abituren NW dan kontribusi mereka bagi masyarakat setempat:

Informan I, adalah salah satu tokoh masyarakat setempat yang menjabat sebagai Sekdes (Sekretaris Desa). Beliau memberikan komentar bahwa masyarakat sangat senang dengan kedatangan para abituren NW tersebut, mengingat pembinaan agama di daerah setempat terhitung masih minim sehingga kedatangan mereka sangat diharapkan. Masing-masing abituren memiliki kelebihan yang berbeda dalam artian ada yang memiliki kelebihan pada bidang pendidikan, seperti responden IV yang dipercaya untuk menjadi kepala sekolah. Kemudian responden I yang notabeneanya seorang *hâfidz al-Qur'ân* dan memiliki kelebihan pada bidang dakwah sehingga beliau dipercaya memimpin pondok pesantren.<sup>38</sup>

Informan II, adalah seorang guru muda di Madrasah Tsanawiyah NW. Beliau memberikan komentar bahwa masyarakat mayoritas merasa senang dengan kedatangan para abituren NW ke tempat mereka. Besar harapan masyarakat kepada mereka untuk membawa perubahan yang lebih baik bagi masyarakat

---

<sup>38</sup>Sekretaris Desa Subur Makmur, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 30 April 2016

setempat, terutama perubahan yang lebih baik pada aspek keagamaan. Kemudian terkait dengan kontribusi yang mereka berikan, para abituren yang datang memiliki karakter yang berbeda, seperti responden IV yang lebih fokus pada pendidikan formal, responden I lebih fokus pada keagamaan, responden III dan IV yang mencakup keduanya.<sup>39</sup>

Informan III, adalah tokoh masyarakat yang menjabat sebagai ketua RT di Desa Subur Makmur. Beliau memberikan komentar bahwa masyarakat menerima dengan baik bahkan sangat membutuhkan kedatangan para abituren NW ke tempat mereka. Pada bidang pendidikan sangat membantu, terlebih pada bidang agama mereka menjadi tumpuan masyarakat untuk bertanya tentang masalah agama.<sup>40</sup>

Informan IV, adalah seorang tokoh agama dan merupakan ketua Yayasan al-Majidiyah yang sekaligus tokoh pendiri Pondok Pesantren Nurun Nahdhatain Nahdhatul Wathan Kotabaru. Beliau memberikan komentar bahwa pada dasarnya masyarakat tentu menerima dengan senang hati atas kedatangan para abituren NW ke tempat mereka, mengingat pada awalnya memang masyarakat lah yang meminta untuk mendatangkan ustadz-ustadz tersebut.

Kemudian terkait dengan kontribusi mereka bagi masyarakat setempat tentu sangat signifikan, karena dengan adanya para abituren NW yang datang sangat membantu pembinaan keagamaan di daerah tersebut. Tidak terkecuali pada

---

<sup>39</sup>Guru MTs Nurun Nahdhatain, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 1 Mei 2016

<sup>40</sup>Ketua RT 02 Desa Subur Makmur, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 01 Mei 2016

bidang pendidikan, mereka memiliki peran penting atas keberlangsungan TPQ, Diniyah, Tsanawiyah, dan Pondok Pesantren di daerah tersebut.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa kehadiran mereka memiliki kontribusi yang sangat signifikan bagi masyarakat setempat. Di Kotabaru Khususnya, wilayah yang menjadi tujuan hijrah mereka adalah daerah transmigrasi yang dihuni oleh berbagai macam suku dan agama. Tingkat pendidikan dan keagamaan di daerah tersebut pada mulanya terbilang cukup rendah, akan tetapi dengan kehadiran para abituren NW di tempat tersebut, kekurangan-kekurangan tersebut dapat teratasi.

Sebelum datangnya para abituren NW Lombok, mereka kesulitan menyekolahkan anak-anak mereka lulusan SD karena Sekolah Menengah Pertama yang terdekat berjarak belasan kilometer dari tempat tersebut. Setelah para abituren datang, dibangun Tsanawiyah dan mereka mengajar di sekolah tersebut sehingga anak-anak lulusan SD dapat bersekolah di MTs Nurun Nahdhatain. Ditambah lagi dengan adanya Pondok Pesantren yang dibina oleh para abituren NW, para santri banyak mendapatkan ilmu agama dan dibimbing menjadi hafizh Quran. Bahkan santri dari pondok pesantren tersebut sering mewakili Kotabaru pada ajang MTQ di tingkat Provinsi khususnya bidang tahfidz.

Selanjutnya pada bidang sosial, kontribusi para abituren NW yang sangat tampak adalah bagi generasi muda, yang pada mulanya generasi muda tenggelam dalam kenakalan remaja, perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih baik berkat

---

<sup>41</sup>Ketua Yayasan al-Majidiyah Pondok Pesantren Nurun Nahdhatain Nahdhatul Wathan, Wawancara Pribadi, Kotabaru, 03 Mei 2016

ilmu agama yang di dapat. Ha ini juga sangat erat kaitannya dengan kontribusi mereka dalam berdakwah, dengan adanya pengajian, ceramah agama, dan yang menjadi tradisi adalah pembacaan hizib Nahdhatul Wathan, sehingga dengan sendirinya tercipta kerukunan antar sesama, semangat tolong menolong, suasana kondusif dan religius.

Melihat tradisi hijrah yang dilakukan oleh para abituren NW Lombok seperti yang dikemukakan tadi, tradisi tersebut merupakan fenomena sosial muslim terkait teks al-qur'an dan hadis yang berusaha meneladani Nabi Saw. Pada praktiknya, ketika hijrah dari Makkah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi Saw. adalah membangun masjid.<sup>42</sup> Masjid memiliki multifungsi antara lain sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat. Setiap muslim selalu terikat dengan masjid. Keberadaan masjid diharapkan keimanan dan ketaqwaan setiap muslim akan senantiasa terjaga dan terpelihara. Selain itu fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran keagamaan, tempat pengadilan berbagai perkara yang muncul di masyarakat, musyawarah dan lain sebagainya. Lebih dari itu, bangunan masjid bukan saja sebagai tonggak berdirinya masyarakat Islam, tetapi juga awal pembangunan kota.

Hal yang sedikit berbeda, dilakukan oleh para abituren NW Lombok di Kotabaru, yaitu mereka membangun madrasah sebagai langkah pertama. Mengingat latar belakang hijrah yang dilakukan oleh Nabi dan para abituren NW berbeda baik dari *setting* sosial, politik, ekonomi, keagamaan, dan lain sebagainya.

---

<sup>42</sup>Shafiyur rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiya*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 247

Oleh sebab itu, sudah seyogyanya perbedaan tersebut terjadi. Meski demikian, hijrah yang dilakukan para abituren NW tetap dalam upaya meneladani Nabi dalam aspek ruang dan waktu yang berbeda.

Praktik meneladani Nabi dalam hal tertentu tidak mesti harus sama persis seperti apa yang dilakukan Nabi. Sebagai contoh Nabi dan para Sahabat menggunakan onta sebagai kendaraan, maka seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, hal itu tidak digunakan lagi, zaman sekarang lebih efektif jika menggunakan kendaraan bertenaga mesin. Dengan demikian, upaya meneladani Nabi dapat disesuaikan dengan zamannya.

Adapun kesamaan antara yang dilakukan Nabi dan para abituren NW yang hijrah ke Kotabaru adalah upaya dalam membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Hal ini sebagai praktik nyata dalam meneladani Nabi Muhammad Saw.